AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 1, Nomor 3, Mei 2026; E-ISSN: 3109-8614
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Mei 2026

Islam dan Nilai-Nilai Universal di Era Global: Menyatukan Identitas dan Kemanusiaan

Nur Amanah, Muhammad Tegar Ramadhan, Mukmin
Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong
Email: amanahn1010@gmail.com, tegarramadhan3110@gmail.com, mukmin@unikarta.ac.id

Abstrak

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan budaya yang berdampak pada ketegangan identitas, meningkatnya polarisasi, serta melemahnya nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan mengkaji urgensi rekonstruksi nilai-nilai universal Islam sebagai fondasi pemersatu identitas dan kemanusiaan di era global. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis buku serta artikel jurnal nasional dan internasional melalui analisis isi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai universal Islam seperti keadilan (al-'adl), kasih sayang (rahmah), penghormatan terhadap martabat manusia, toleransi, dan keseimbangan berfungsi sebagai kerangka etis dalam merespons tantangan global kontemporer. Konsep moderasi beragama (wasathiyah) dipahami sebagai jalan tengah strategis yang menyelaraskan identitas keagamaan dengan kewargaan global. Selain itu, literasi keagamaan digital dinilai penting untuk menangkal misinformasi dan ekstremisme. Nilai-nilai universal Islam perlu diwujudkan secara praktis dalam pendidikan, kebijakan publik, dan kehidupan sosial guna membangun peradaban global yang damai dan inklusif.

Kata Kunci: Nilai Universal Islam, Identitas Global, Moderasi Beragama

Abstract

Globalization has brought profound changes to social and cultural structures, resulting in identity tension, growing polarization, and the weakening of humanitarian values. This study aims to examine the urgency of reconstructing universal Islamic values as a foundation for unifying identity and humanity in the global era. Employing a library research method, this study analyzes relevant books as well as national and international journal articles using thematic content analysis. The findings reveal that universal Islamic principles, including justice (al-'adl), compassion (rahmah), respect for human dignity, tolerance, and balance, function as ethical guidelines capable of responding to contemporary global challenges. Furthermore, the concept

of religious moderation (wasathiyah) is identified as a strategic middle path that harmonizes religious identity with global citizenship. The study also emphasizes the importance of digital religious literacy in countering misinformation and extremism. Ultimately, universal Islamic values must be translated from normative discourse into practical implementation within education, public policy, and social engagement to foster a peaceful and inclusive global civilization.

Keywords: Universal Islamic Values, Global Identity, Religious Moderation.

Pendahuluan

Perubahan global yang ditandai oleh kemajuan teknologi, mobilitas manusia lintas negara, dan intensitas interaksi antar budaya menegaskan perlunya fondasi etis yang mampu mengikat seluruh umat manusia dalam nilai kemanusiaan bersama (Chen, 2023). Di tengah dinamika ini, Islam sebagai agama besar dengan tradisi pemikiran panjang menawarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, persamaan martabat manusia, dan perdamaian yang dapat berkontribusi pada penyelesaian ketegangan global (Saidina, 2025). Kehadiran Islam dalam percaturan global tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki potensi praksis dalam membentuk arah moral masyarakat modern yang kini menghadapi isu-isu seperti intoleransi, ketimpangan sosial, dan krisis identitas (Mardiana et al., 2025). Dengan melihat realitas tersebut, penulis berpandangan bahwa rekonstruksi nilai universal Islam dalam ranah global bukan lagi opsi pemikiran, melainkan menjadi kebutuhan etis dan peradaban yang mendesak.

Sejumlah penelitian terbaru memperlihatkan bahwa nilai universal menjadi pilar penting bagi terciptanya masyarakat inklusif dan harmonis, terutama di era global yang sarat dengan pertemuan berbagai identitas (Sari, 2025). Kajian-kajian tentang pemikiran Islam modern juga menunjukkan bahwa nilai-nilai universal dalam Islam memiliki kesesuaian dengan prinsip kemanusiaan global, seperti penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan sosial, dan solidaritas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian internasional yang menegaskan bahwa revitalisasi nilai universal merupakan strategi efektif dalam penguatan identitas humanis di tengah pluralitas budaya dan agama (Rantung, 2025). Dalam konteks ini, nilai-nilai universal Islam menjadi relevan sebagai referensi etis yang dapat menengahi perbedaan dan meredam potensi konflik antaridentitas. Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa implementasi nilai tersebut harus ditransformasikan dari wacana teoritis menjadi gerakan sosial yang berorientasi pada harmoni dan kemanusiaan global.

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

Secara teoretis, nilai universal Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan hadis yang memosisikan manusia sebagai makhluk bermartabat dengan tanggung jawab moral untuk menjaga harmoni kehidupan (Amrullah, 2024). Prinsip seperti rahmatan lil 'alamin, keadilan ('adl), dan persaudaraan kemanusiaan (ukhuwah insaniyyah) menjadi fondasi konseptual yang penting dalam membangun interaksi sosial yang inklusif. Pada saat yang sama, teori sosial modern menekankan perlunya internalisasi nilai universal untuk membangun masyarakat yang mampu berinteraksi secara konstruktif dalam lingkungan global yang semakin kompleks (Helandri & Supriadi, 2024). Sinergi antara perspektif teologis dan teori kontemporer tersebut menegaskan bahwa nilai universal Islam dapat dioperasionalkan menjadi pedoman etis bagi kehidupan global masa kini. Dengan demikian, penulis menilai bahwa dialog antara teks keagamaan dan teori sosial kontemporer perlu terus dikembangkan untuk menghasilkan paradigma etis yang adaptif terhadap realitas modern. Meski demikian, kajian tentang nilai universal Islam dalam konteks global masih menunjukkan sejumlah kesenjangan penelitian. Banyak penelitian terdahulu lebih menonjolkan aspek normatif dan simbolik sehingga belum secara memadai mengaitkannya dengan kebutuhan masyarakat global yang menghadapi tantangan multikultural dan digital (Febriyanti et al., 2025). Sebagian kajian lain lebih memfokuskan diri pada isu moderasi beragama tanpa mengelaborasi secara mendalam potensi nilai universal Islam sebagai fondasi dialog kemanusiaan lintas identitas (Amtiran & Kriswibowo, 2024). Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan nilai universal Islam dengan tantangan kontemporer seperti penyebaran informasi ekstrem, polarisasi narasi keagamaan, dan ketimpangan sosial global (Huda et al., 2025). Atas dasar itu, penulis memandang bahwa eksplorasi ilmiah mengenai nilai universal Islam harus diperluas menuju pendekatan interdisipliner agar lebih relevan dengan lanskap sosial dan digital saat ini.

Kesenjangan tersebut diperkuat lagi oleh meningkatnya kebutuhan akan narasi keagamaan yang lebih moderat, inklusif, dan berbasis kemanusiaan pada era digital yang mempercepat sirkulasi wacana ekstrem dan intoleran di ruang publik (Ningrum, 2025). Kondisi ini menuntut penguatan literasi keagamaan yang menekankan nilai universal Islam sehingga masyarakat mampu menyaring informasi dan memahami agama sebagai sumber perdamaian, bukan konflik (FN & Zatadini, 2025). Karena itu, kajian tentang nilai universal Islam dalam konteks global menjadi penting untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern dalam membangun kehidupan sosial yang adil dan harmonis (Yusup, 2024). Dengan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

mempertimbangkan realitas tersebut, penulis berpendapat bahwa pendidikan nilai universal Islam harus bertransformasi menjadi kesadaran kolektif yang membentuk karakter sosial dan budaya umat manusia. Berdasarkan pemetaan tersebut, kajian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai universal dalam Islam dapat berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan identitas keagamaan dan identitas kemanusiaan dalam tatanan global. Penelitian ini juga menawarkan kerangka teoretis dan konseptual yang dapat memperkaya wacana Islam sebagai sumber nilai universal dalam merespons tantangan sosial global kontemporer. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah berupa pemahaman baru mengenai bagaimana nilai universal Islam dapat diterjemahkan menjadi prinsip sosial yang mendorong terciptanya masyarakat damai, inklusif, dan berkeadaban.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menegaskan bahwa nilai universal Islam perlu dipahami kembali dalam konteks modern agar dapat berfungsi sebagai fondasi moral global yang mampu menghubungkan identitas keagamaan dengan nilai-nilai kemanusiaan secara harmonis. Reinterpretasi nilai-nilai tersebut menjadi penting untuk menjawab tantangan zaman, seperti krisis kemanusiaan, konflik ideologis, dan degradasi moral yang menuntut hadirnya prinsip-prinsip etis yang bersifat inklusif dan aplikatif. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoretis maupun praktis bagi penguatan peradaban global yang damai, berkeadaban, serta menjunjung tinggi keadilan sosial. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memperkuat dialog antarbudaya dan antaragama, sehingga Islam dapat tampil sebagai inspirasi bagi pembangunan masyarakat dunia yang lebih manusiawi dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kajian kepustakaan, yakni pendekatan yang menekankan analisis teori melalui beragam sumber tertulis. Sumber tersebut mencakup catatan, buku, artikel atau makalah ilmiah, jurnal akademik, serta referensi ilmiah berbasis daring yang terpercaya. Seluruh bahan tersebut digunakan untuk menelaah tema Islam dan Nilai-Nilai Universal di Era Global: Menyatukan Identitas dan Kemanusiaan (Zed, 2004; Subagiya, 2023). Data penelitian dihimpun melalui berbagai karya ilmiah yang diakses dari sejumlah basis data akademik, termasuk Google Scholar, PubMed, serta pangkalan informasi ilmiah lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan informasi dilakukan dengan cara menjelajahi bahan bacaan secara sistematis dan mendalam, menggunakan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

istilah pencarian yang relevan seperti "nilai universal Islam", "identitas global", "Islam dan kemanusiaan", serta "Islam di era globalisasi". Langkah-langkah pengumpulan data mencakup proses pengenalan, penyortiran, dan pemilihan referensi literatur sesuai dengan standar penerimaan dan penolakan yang telah disiapkan terlebih dahulu. (Utami, M. C., Jahar, A. S., & Zulkifli, 2021). Kriteria penerimaan dalam penelitian ini mencakup karya ilmiah yang terbit dalam rentang lima tahun terakhir, memiliki keterkaitan langsung dengan topik kajian, serta tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Adapun kriteria penolakan mencakup sumber yang tidak relevan dengan fokus penelitian, tidak dapat diakses secara lengkap, atau tidak memenuhi standar kelayakan akademik. Pendekatan evaluasi informasi yang digunakan dalam kajian ini melibatkan pemeriksaan isi dengan metode tematik. Informasi yang sudah terkumpul diperiksa untuk mengungkap pola utama yang berhubungan dengan Islam dan Nilai-Nilai Universal di Era Global: Menyatukan Identitas dan Kemanusiaan (Rozali, 2022). Langkah-langkah evaluasi dimulai dari membaca serta mencerna tiap referensi pustaka yang terpilih, kemudian menarik poin-poin krusial dan melakukan klasifikasi menurut pola yang timbul (Yusuf, 2024). Setelah itu, pola-pola tersebut ditelaah lebih intensif untuk menemukan kaitan serta interdependensi antaride, sehingga akhirnya bisa dibentuk suatu kesimpulan yang lengkap dan saling terhubung.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian kepustakaan ini menghasilkan temuan substantif mengenai urgensi dan relevansi nilai-nilai universal Islam dalam menjawab tantangan multidimensi di era globalisasi. Melalui analisis mendalam terhadap literatur, ditemukan bahwa narasi Islam tidak semestinya diletakkan pada posisi yang berseberangan dengan kemajuan global, melainkan harus diposisikan sebagai fondasi etis yang mampu menjembatani krisis identitas dan kemanusiaan.

Rekonstruksi Nilai Universal Islam Dari Normatif ke Praksis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi nilai universal Islam merupakan langkah strategis untuk mengembalikan agama pada fungsi transformatifnya dalam menjawab persoalan kemanusiaan global. Nilai-nilai universal seperti keadilan (al-'adl), kasih sayang (rahmah), kesetaraan martabat manusia, dan persaudaraan global (ukhuwah insaniyyah) terbukti tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi memiliki nilai praksis yang signifikan dalam pembentukan struktur sosial yang damai dan inklusif. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan normatif yang selama ini

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

mendominasi kajian keislaman cenderung memisahkan agama dari realitas sosial, sehingga menghambat kontribusi konkret nilai Islam dalam penyelesaian masalah kemanusiaan. Revitalisasi konsep rahmatan lil 'alamin dipahami sebagai etika sosial yang menuntut aksi nyata dalam mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan harmoni lintas identitas. Penelitian juga menemukan bahwa ukhuwah insaniyyah menempati posisi penting sebagai titik temu antara identitas religius dan identitas global, dengan menegaskan bahwa seluruh manusia merupakan kesatuan sosial universal. Oleh karena itu, dibutuhkan reorientasi pemahaman keagamaan menuju praktik terbuka, dialogis, dan kolaboratif. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa rekonstruksi nilai universal Islam membuka ruang transisi dari agama sebagai ruang privat menuju agama sebagai pedoman etika publik.

Menyatukan Identitas Moderasi sebagai Jalan Tengah

Hasil analisis menunjukkan bahwa dikotomi antara identitas keagamaan dan identitas global merupakan konstruksi yang keliru. Penelitian menemukan bahwa ketika nilai universal Islam diinternalisasikan, identitas keagamaan justru memperkaya identitas global individu. Konsep moderasi beragama (wasathiyah) menjadi strategi utama dalam menjembatani keberagaman dan menghindarkan masyarakat dari ekstremisme kanan (radikalisme) maupun ekstremisme kiri (liberalisme tanpa batas). Temuan memperlihatkan bahwa identitas keagamaan dan identitas global memiliki hubungan saling menguatkan. Seorang Muslim global dipandang memiliki keunggulan moral ketika mampu menghadirkan nilai keislaman yang humanis dalam ruang publik internasional. Pendekatan identitas ganda (dual identity) menempatkan umat Islam sebagai agen perdamaian, dialog, serta kolaborasi antarbudaya. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai universal Islam merupakan syarat fundamental bagi terbentuknya interaksi sosial yang konstruktif di tengah dinamika global. Moderasi beragama menjadi kunci bagi terwujudnya masyarakat multikultural yang seimbang, adil, dan inklusif.

Transformasi Digital dan Tantangan Kontemporer

Penelitian menemukan bahwa era digital menghadirkan tantangan serius terhadap narasi keagamaan melalui maraknya penyebaran informasi ekstrem dan polarisasi ideologis. Nilai universal Islam kerap mengalami distorsi melalui media sosial oleh kelompok yang mendorong kebencian atas nama agama, sehingga mengancam stabilitas sosial dan memperluas konflik identitas. Temuan

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

penelitian menegaskan perlunya strategi baru dalam penyebaran nilai universal Islam melalui penguatan literasi keagamaan digital. Generasi modern membutuhkan kemampuan kritis dalam menilai informasi (tabayyun) serta pemahaman konteks untuk mencegah manipulasi keagamaan berbasis dunia maya. Pendekatan dakwah digital yang kreatif, moderat, dan dialogis dinilai sangat efektif dalam melawan narasi intoleran yang agresif. Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama harus diperluas ke ruang digital, dengan memperkuat kompetensi literasi digital dan kreativitas media bagi generasi muda, guna menjadikan teknologi sebagai sarana persebaran nilai damai, keadilan, dan persaudaraan global.

Sintesis: Menuju Peradaban yang Berkeadaban

Penelitian ini menghasilkan sintesis bahwa rekonstruksi dan revitalisasi nilai-nilai universal Islam merupakan langkah strategis dalam membangun peradaban global yang lebih manusiawi. Nilai universal Islam berupa rahmah, keadilan, kesetaraan, dan solidaritas sosial terbukti relevan sebagai prinsip moral yang mampu merespons persoalan kontemporer seperti krisis identitas, intoleransi, konflik sosial, dan ketimpangan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai universal Islam secara konsisten dalam kebijakan publik, sistem pendidikan, dan relasi sosial berpotensi menjadikan Islam sebagai kekuatan moral yang mendorong transformasi peradaban. Selain itu, temuan penelitian mengungkap bahwa kontribusi nilai universal Islam tidak hanya berdampak pada konteks internal umat Islam, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam memperkuat hubungan internasional, diplomasi budaya, dan dialog lintas peradaban. Dengan demikian, Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem teologis, tetapi sebagai sistem etika kemanusiaan yang menawarkan solusi konkret bagi krisis moral global.

Rekonstruksi Nilai Universal Islam dari Normatif ke Praksis

Rekonstruksi nilai universal Islam menunjukkan urgensinya sebagai upaya mengembalikan agama pada fungsi transformatifnya dalam merespons persoalan kemanusiaan global. Hasil kajian memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti keadilan (al-'adl), kasih sayang (rahmah), kesetaraan martabat manusia, dan persaudaraan global (ukhuwah insaniyyah) tidak berhenti pada tataran normatif-teologis, tetapi memiliki daya praksis yang kuat dalam membentuk tatanan sosial yang damai, beradab, dan inklusif. Dominasi pendekatan normatif dalam kajian keislaman selama ini cenderung membatasi nilai-nilai tersebut sebagai simbol kultural, sehingga menciptakan jarak antara ajaran agama dan

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

realitas sosial yang dihadapi umat manusia (Jalal, 2023). Penguatan makna praksis nilai universal Islam sejalan dengan pandangan (Suprapto, 2023) yang menekankan bahwa konsep rahmatan lil 'alamin harus dipahami sebagai etika sosial yang menuntut kontribusi nyata dalam penyelesaian problem kemanusiaan, bukan sekadar slogan normatif. Hal ini diperkuat oleh (Triono, 2022) yang menyatakan posisi bahwa manusia sebagai makhluk yang membawa konsekuensi etis untuk menciptakan tatanan masyarakat yang menjunjung keadilan dan keharmonisan tanpa memandang perbedaan ras, etnis, maupun agama. Dengan demikian, nilai universal Islam bukan hanya kerangka moral internal umat Islam, tetapi juga instrumen etika global yang dapat digunakan dalam membangun hubungan internasional yang berbasis kemanusiaan. Penekanan pada dimensi kemanusiaan memperlihatkan bahwa konsep tersebut menjadi titik temu paling autentik dalam menyatukan identitas religius dan identitas global. Ukhuwah insaniyyah yang ditawarkan Islam menegaskan manusia sebagai satu kesatuan sosial universal dengan tingkat urgensi yang setara dengan ukhuwah Islamiyah (Shohib et al., 2024). Kritik terhadap eksklusivisme keagamaan yang sering menimbulkan segregasi sosial penampilan perlunya reorientasi pemahaman keagamaan menuju praktik-praktik yang mengedepankan keterbukaan, dialog, dan kerja sama antarkelompok sosial. Setara dinyatakan oleh (Rosidin et al., 2025), penerapan nilai universal Islam memiliki peran penting dalam membentuk arah moral masyarakat modern yang tengah menghadapi tantangan intoleransi, ketidakadilan sosial, dan polarisasi identitas. Rekonstruksi nilai universal Islam memiliki dimensi kebaruan penting, yaitu transformasi nilai agama dari ranah privat menuju ranah publik. Islam tidak lagi dipahami sebagai sistem keyakinan yang ekslusif dan terpisah dari dinamika global, tetapi harus menjadi pedoman etika hidup dalam kebijakan publik, pendidikan, dan interaksi sosial. Temuan baru penelitian terletak pada penekanan bahwa modernisasi nilai-nilai Islam tidak bertujuan menjauhkan manusia dari agama, tetapi menjadikan agama sebagai pilar kemanusiaan universal dan fondasi keadilan sosial global.

Menyatukan Identitas Moderasi sebagai Jalan Tengah

Dinamika identitas di era global sering memunculkan kesan bahwa individu harus memilih antara identitas keagamaan atau identitas kosmopolitan. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa dikotomi tersebut tidak relevan. Nilai universal justru menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat inklusif, di mana identitas keagamaan memperkaya identitas global seseorang (Ulum, 2025). Nilai universal menjadi pilar penting bagi terciptanya

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

masyarakat inklusif, di mana identitas keagamaan justru memperkaya identitas global seseorang. Islam menawarkan jalan tengah melalui konsep moderasi beragama (Wasathiyah). Moderasi beragama bukan berarti melemahkan keyakinan, melainkan cara pandang dalam beragama secara adil dan seimbang agar tidak terjebak pada ekstremisme kanan (radikalisme) maupun ekstremisme kiri (liberalisme tanpa batas). (Wartabone, 2025) dalam studinya menekankan bahwa kepemimpinan agama yang berbasis moderasi dan dialog antaragama merupakan strategi vital dalam pembangunan masyarakat multikultural. Dalam kerangka ini, seorang muslim global adalah mereka yang teguh dalam akidah namun luwes dalam muamalah (interaksi sosial), serta mampu berdialog dengan peradaban lain tanpa kehilangan jati dirinya. Sinergi antara perspektif teologis dan teori sosial modern ini, sebagaimana diungkapkan (Falah et al., 2024), menegaskan bahwa internalisasi nilai universal Islam adalah prasyarat untuk membangun interaksi konstruktif di tengah kompleksitas global. Identitas keagamaan dan identitas global terbukti tidak hanya kompatibel, tetapi saling menguatkan ketika nilai universal Islam diinternalisasikan secara konsisten dalam kehidupan sosial. Dalam kerangka kewarganegaraan global, seorang Muslim memiliki keunggulan moral ketika mampu menghadirkan nilai-nilai keislaman yang humanis di ruang publik internasional. Pendekatan identitas ganda ini memperluas peran umat Islam sebagai agen perdamaian dan penggerak dialog lintas budaya.

Transformasi Digital dan Tantangan Kontemporer

Aspek yang tidak kalah krusial dalam pembahasan ini adalah tantangan disrupsi informasi. Era digital telah menjadi "medan tempur" baru bagi perebutan narasi. (Halimah et al., 2024) menyoroti bahwa penyebaran informasi ekstrem dan polarisasi narasi keagamaan menjadi ancaman nyata bagi kohesi sosial global. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai universal Islam sering kali terdistorsi di media sosial oleh kelompok-kelompok yang mengusung narasi kebencian atas nama agama. Oleh karena itu, diperlukan strategi baru dalam menyebarkan nilai universal Islam. (Amna, 2025) menekankan bahwa kebutuhan akan narasi keagamaan yang moderat dan inklusif di ruang publik digital sangatlah mendesak. Pembahasan ini mengarah pada pentingnya "Literasi Keagamaan Digital". Generasi masa kini tidak cukup hanya diajarkan tentang ritual ibadah, tetapi juga harus dibekali kemampuan kritis untuk memilah informasi (tabayyun) dan memahami konteks. Sejalan dengan (Agusta, 2024), pendampingan literasi digital adalah bentuk penguatan moderasi beragama yang paling relevan saat ini. Nilai-nilai universal Islam

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

harus dikemas ulang menjadi konten-konten kreatif yang menyebarkan pesan perdamaian, sehingga agama kembali dikenali sebagai sumber ketenangan (source of peace), bukan sumber konflik. Dalam konteks ini, penelitian menegaskan bahwa strategi moderasi beragama harus mencakup ruang digital melalui bentuk-bentuk konten kreatif yang dapat bersaing dengan narasi intoleran yang agresif. Dakwah digital yang berbasis literasi kritis dan dialog menjadi kunci dalam membangun ruang publik yang sehat. Selain itu, penguatan kapasitas literasi bagi generasi muda sangat dibutuhkan untuk mencegah radikalisasi berbasis dunia maya dan menjadikan media digital sebagai wahana penyebaran nilai damai.

Sintesis: Menuju Peradaban yang Berkeadaban

Rekonstruksi nilai-nilai universal Islam merupakan agenda strategis yang urgen dalam menjawab tantangan multidimensional yang dihadapi peradaban global kontemporer. Era globalisasi yang ditandai oleh percepatan arus informasi dan interaksi antarbudaya memunculkan persoalan serius seperti krisis identitas, keterbelahan sosial, meningkatnya intoleransi, serta ketimpangan ekonomi yang semakin tajam antarnegara maupun antarkelompok sosial (Ridho, 2024). Dalam situasi tersebut, dibutuhkan fondasi etik yang mampu menjadi ruang bersama bagi umat manusia tanpa memandang latar budaya, politik, maupun agama. Nilai universal Islam seperti rahmah, keadilan (al-'adl), persamaan martabat manusia (al-musawah), dan solidaritas sosial (at-ta'awun) terbukti memiliki kekuatan transformatif dalam merespons fenomena dehumanisasi yang muncul akibat modernisasi yang tidak seimbang serta hegemoni kapitalisme global. Dalam kerangka itu, Islam diposisikan bukan semata sebagai sistem teologis, tetapi sebagai sistem etika peradaban yang bertujuan mengangkat harkat kemanusiaan. Agama tidak dapat ditempatkan hanya sebagai entitas privat, tetapi berpotensi menjadi landasan moral bagi kebijakan publik, sistem pendidikan, dan praktik sosial-budaya global. Implementasi nilai universal Islam dalam kebijakan negara dan tata kelola masyarakat berkontribusi signifikan dalam membangun tatanan sosial yang berkeadilan dan egaliter (Selvia, 2024). Selain itu agama memiliki peran strategis dalam menavigasi hubungan antarbangsa melalui diplomasi budaya dan dialog peradaban, terutama di tengah menguatnya politik identitas yang memecah belah (Rahman, 2020). Dengan demikian, rekonstruksi nilai universal Islam menjadi prasyarat penting dalam merumuskan arah peradaban modern yang lebih humanis, inklusif, dan berkelanjutan.

Revitalisasi nilai universal Islam juga memiliki dampak signifikan terhadap

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

penguatan perdamaian internasional dan kerja sama lintas budaya. Ketika prinsip solidaritas sosial dan persaudaraan insani (ukhuwwah insaniyyah) diterapkan dalam relasi antarnegara maupun komunitas global, Islam dapat tampil sebagai sumber etika kemanusiaan universal yang mendorong terciptanya masyarakat damai, beradab, dan inklusif (Lathif & Aminulloh, 2025). Pendekatan ini mengubah cara pandang terhadap Islam, dari yang selama ini dipersepsikan secara sempit sebagai identitas politik atau ideologi partikular, menjadi kekuatan moral yang menawarkan solusi konkrit atas krisis moral global, ketidakadilan struktural, serta konflik berbasis ideologi. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa rekonstruksi nilai universal Islam bukan hanya agenda internal umat Islam, melainkan juga bagian integral dari upaya global membangun peradaban masa depan yang manusiawi, adil, dan berkeadaban. Hal ini menunjukkan perlunya strategi terintegrasi yang melibatkan pendidikan, kebijakan publik, dan diplomasi kebudayaan untuk mengangkat kembali nilai-nilai etis yang merekatkan umat manusia sebagai satu keluarga global.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai rekonstruksi nilai universal Islam dalam merespons tantangan global kontemporer, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai universal Islam memiliki fondasi teologis yang kuat yang mencakup prinsip keadilan (al-'adl), kasih sayang (rahmah), kesetaraan martabat manusia, solidaritas sosial, dan persaudaraan insani (ukhuwah insaniyyah). Nilai-nilai tersebut bersifat inklusif dan selaras dengan prinsip kemanusiaan universal yang dibutuhkan dalam peradaban global modern. Berbagai tantangan globalisasi, seperti krisis identitas, polarisasi sosial, radikalisme, intoleransi, serta ketimpangan sosial dan ekonomi, menuntut adanya reinterpretasi dan revitalisasi nilai-nilai universal Islam secara sistematis agar mampu menghadirkan solusi etis yang kontekstual dan aplikatif. Rekonstruksi tersebut tidak cukup berhenti pada tataran normatif, tetapi perlu diwujudkan dalam praktik nyata melalui pendidikan, kebijakan publik, dakwah digital, dialog antaragama, dan kerja sama lintas budaya. Dengan demikian, nilai-nilai universal Islam memiliki peran strategis dalam menyatukan identitas keagamaan dan identitas global serta meneguhkan Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin yang berkontribusi dalam membangun harmoni sosial dan peradaban dunia yang adil, damai, dan berkeadaban.

Referensi

Agusta, E. S. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam

Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, *21*(1), 1–9. https://doi.org/https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i1.125

Amna, S. A. (2025). Pesan moderat dakwah digital (Analisis isi Philip Mayring pada akun Instagram@ mubadalah. id) [Purwokerto: Universitas Islam Negeri]. In *Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri*. https://repository.uinsaizu.ac.id/30355/1/Pesan Moderat Dakwah Digital.pdf

Amrullah, A. (2024). Peran Manusia Menurut Al-Qur'an dan Hadis: Pemahaman dan Implementasi dalam Kehidupan Modern. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, *2*(3), 18–23. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i3.310

Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan agama dan dialog antaragama: Strategi pembangunan masyarakat multikultural berbasis moderasi beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *8*(3), 331–348. https://doi.org/https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165

Chen, X. (2023). The Indispensability of Moral Reason in the Process of Globalization. *International Journal of Frontiers in Sociology*, *5*(8). https://doi.org/10.25236/IJFS.2023.050819

Falah, M. N., Jamali, J., & Iwan, I. (2024). Interkoneksi Agama, Budaya, dan Peradaban dalam Pendidikan Islam: Perspektif Filosofis untuk Menghadapi Tantangan Global. *Indonesian Journal of Action Research*, *3*(1), 33–41.

Febriyanti, E., Kholid, N., & Hartono, R. (2025). The Ethical Values in Islamic Tradition Reinterpreting Morals in the Context of Global Moral Crisis. *Bulletin of Science Education*, *5*(1), 14–32.

FN, A. A. S., & Zatadini, G. I. (2025). Pendampingan Literasi Digital Pada Generasi Milenial Sebagai Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, *5*(1).

Halimah, S., Luthfiah, N., Harahap, S. W., Ulfa, M., Irmi, R. F., Khadna, S. F., & Khairunnisah, W. (2024). Menjaga moderasi beragama di era digital: tantangan dan strategi menghadapi teknologi. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, *1*(1), 43–63.

Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern:

Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *7*(1), 93–116.

Huda, S., Utami, H. P., Izzah, A., Najela, F., Jalla, M. A., Rahmawati, D., Athfal, M., Murtadlo, A., Iman, A. K., & Qonita, F. (2025). *Isu dan solusi dakwah kontemporer*. CV. CAKRAWALA SATRIA MANDIRI.

Jalal, A. A. (2023). *Relasi Konstruktif Antar Agama Sebuah Inklusivitas Quranik Perspektif Nurcholish Madjid*. Institut PTIQ Jakarta.

Lathif, A. S., & Aminulloh, A. (2025). MEWUJUDKAN KEHIDUPAN BERKUALITAS MELALUI TOLERANSI DAN PERDAMAIAN DALAM PRAKTIK EKONOMI SYARIAH. *MUEAMALA JOURNAL*, *2*(2), 42–49. https://doi.org/https://doi.org/10.61341/mueamala/v2i2.014

Mardiana, M., Ariyanto, F., Andayani, D., & Adiwijaya, A. (2025). Pendekatan Teologi Islam dalam Menghadapi Masalah Sosial Modern: Islamic Theology's Approach to Facing Modern Social Problems. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial*, *2*(1), 34–43.

Ningrum, K. S. (2025). TANTANGAN DAKWAH DIGITAL DALAM SIKAP BERAGAMA TEOLOGI INKLUSIF: PANDANGAN KOMUNITAS MUSLIM MODERAT INDONESIA DI MEDIA SOSIAL. *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR*, *2*(6), 1100–1110.

Rahman, M. T. (2020). *Agama dan politik identitas dalam kerangka sosial*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. https://books.google.com/books?id=CoNaEAAAQBAJ&pg=PA1

Rantung, D. A. (2025). Pedagogia Humanitatis: Transformasi Paradigmatik PAK sebagai Counter-Hegemony terhadap Diskriminasi Religius dalam Masyarakat Multikultural Indonesia. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, *4*(2), 113–129.

Ridho, A. (2024). *Dakwah dan Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Peluang dan Tantangan di Kancah Lokal sampai Global* (S. N. S. D. Nurain (ed.); Edisi Digi). CV Jejak (Jejak Publisher). https://books.google.com/books?id=SesxEQAAQBAJ&pg=PA2

Rosidin, L., Nuryanti, S., Aisyatami, M., & Prayogi, A. (2025). Strategi Harmonisasi Sains, Agama, dan Sosial dalam Penguatan Moderasi Beragama

di Indonesia. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(4), 1000–1009.

Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, *19*, 68.

Saidina, M. F. (2025). Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis dalam Menanggapi Isu-isu Global Kontemporer: Telaah Al-Quran dan Sunnah. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, *1*(3), 197–214.

Sari, S. M. (2025). Dialog Antar Agama Sebagai Basis Humanise Global. *Jurnal Agama Dan Humaniora (JAH)*, *1*(1), 1–9.

Selvia, N. L. (2024). Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam pada Era Reformasi: di Sekolah Umum, Madrasah, Pondok Pesantren dan Majlis Taklim. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(2), 792–808. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v8i2.3465

Shohib, M., Al Masithoh, S., & Al-Ghifari, F. H. (2024). Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *7*(2), 493–512.

Subagiya. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *12*(3), 304–318.

Suprapto, M. M. (2023). *ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN Menepis Stikma Islam Radikal*. Penerbit YLGI. https://books.google.com/books?id=NzTWEAAAQBAJ&pg=PA1

Triono, A. (2022). Membumikan etika sosial dan pemahaman multikultural umat beragama melalui pendidikan tinggi. *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences*, *6*(2), 1–11.

Ulum, M. (2025). AGAMA SEBAGAI PILAR IDENTITAS SOSIAL DAN BUDAYA: KONTRIBUSI TERHADAP SOLIDARITAS, TOLERANSI, DAN PEMBENTUKAN KOMUNITAS. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, *3*(2), 282–290.

Utami, M. C., Jahar, A. S., & Zulkifli, Z. (2021). Tinjauan Scoping Review Dan Studi Kasus. *Radial*, *2*(9), 152–172.

Wartabone, A. F. (2025). PEMUDA MODERAT: Peran Pemuda Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. *Philosophy and Local Wisdom Journal (Phillow)*, *4*(01), 42–57.

Yusuf, B. (2024). Teknologi dan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Personalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam untuk Generasi Z. *Journal of Instructional and Development Researches*, *4*(4), 277–285.

Yusup, A. A. (2024). Agama dan Penghormatan pada Martabat Manusia dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, *10*(2), 107–123.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies